

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pentingnya pengembangan potensi pemuda menjadi salah satu topik yang sering dibicarakan di banyak negara berkembang, khususnya untuk olahraga revolusioner yang sudah merubah cara pandang dari *sport sport outcome* menjadi *development societal outcomes* (Astle et al., 2019) salah satu bagiannya adalah *development of sport* menjadi *development through sport* (Astle et al., 2019; Eime et al., 2013; Ha et al., 2015). Sebagaimana kita ketahui, secara konsep olahraga merupakan segala aktivitas yang secara sistematis dan terintegrasi melibatkan tubuh, pikiran, dan jiwa untuk mendorong, membina, dan mengembangkan kapasitas fisik, spiritual, sosial, dan budaya seseorang (Undang-Undang Republik Indonesia No 11, 2022). Oleh sebab itu, olahraga menjadi salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh banyak orang, tidak hanya pada pengembangan aspek jasmani, rohani ataupun prestasi, tetapi juga secara eksplisit kegiatan olahraga dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan kepribadian seseorang (Ha et al., 2015).

Melalui kegiatan olahraga anak-anak dan remaja dapat mempelajari nilai-nilai dan keterampilan untuk mempersiapkan sisa hidupnya (Danish et al., 2004), salah satunya adalah kesempatan untuk menawarkan pengalaman yang bermakna kepada generasi muda (Escartí et al., 2010), berpotensi untuk mendorong perkembangan positif (Turnnidge et al., 2014), serta berpartisipasi dalam program yang berbasis *positive youth development*, misalnya pada pengembangan peningkatan diri, penetapan tujuan dan kepemimpinan (Fraser-Thomas et al., 2005), kepercayaan diri (Hidayat et al., 2023), pengembangan keterampilan interpersonal (Kendellen et al., 2017), nilai-nilai sosial (Purnomo et al., 2024), kesehatan mental (Eather et al., 2023), serta pengembangan nilai-nilai yang terkandung didalam olahraga itu sendiri (Yaumulhak et al., 2023). Bahkan referensi lain menguatkan bahwa melalui kegiatan olahraga secara sistematis dan koheran dapat memberikan kontribusi penting bagi kesehatan masyarakat, pendidikan secara menyeluruh, kesetaraan gender, pengurangan kemiskinan, kelestarian lingkungan serta pembangunan perdamaian dan penyelesaian konflik (Beutler, 2008).

Positive youth development selanjutnya disebut dengan PYD merupakan salah satu contoh perubahan cara pandang atau paradigma *development of sport* menjadi *development through sport* (Ha et al., 2015; Hodge et al., 2017; Kochanek & Erickson, 2019; Welty Peachey et al., 2020). Perubahan paradigma ini memberikan gambaran bahwa melalui aktivitas olahraga diharapkan dapat mengembangkan berbagai aspek, tidak hanya kebugaran, dan keterampilan olahraga dalam meraih prestasi (Astle et al., 2019). Perubahan cara pandang *development through sport* secara eksplisit memberikan penjelasan bahwa keterlibatan olahraga pemuda dapat mengarah pada pengembangan *3Ps* yaitu *performance*, *participation*, dan *personal development* (Côté & Hancock, 2016). Oleh sebab itu, cara pandang tersebut diterapkan dalam upaya untuk mendorong partisipasi dalam kegiatan kerjasama internasional melalui olahraga agar menjadi negara maju dalam olahraga dengan berfokus pada perspektif *sport for all* atau olahraga untuk semua dan pembangunan melalui olahraga (Ha et al., 2015).

Secara konseptual, PYD merupakan salah satu program pendekatan yang berbasis pada kekuatan untuk pembangunan dalam mempromosikan kekuatan pemuda (Camiré, 2019), hal ini diasumsikan karena pada dasarnya anak dan remaja dianggap memiliki kekuatan untuk berkembang dengan menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Lerner, Lerner, Almerigi, Naudeau, Simth, Bobek & Richman., 2005). Pandangan lain menyebutkan bahwa PYD adalah pendekatan berbasis kekuatan dalam olahraga yang bertujuan untuk mendorong perolehan kecakapan hidup pada remaja melalui aktivitas dan program olahraga (Kochanek & Erickson, 2019), sehingga gagasan PYD telah banyak digunakan untuk mempelajari keterlibatan anak-anak dan remaja dalam berbagai aktivitas olahraga (Holt & Neely, 2011).

Salah satu kajian hasil penelitian terkait dengan PYD memberikan bukti bahwa lingkungan aktivitas pada olahraga prestasi tinggi memiliki hubungan dengan perkembangan pemuda positif. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa atlet pada olahraga prestasi tinggi memiliki tingkat kepercayaan diri, keterampilan kognitif, dan pengalaman pemuda positif yang lebih baik, serta merasakan hubungan yang kuat antara atlet dan pelatih yang ditunjukkan dengan perilaku yang lebih prososial daripada anti-sosial (O'Connor et al., 2019). Selain itu, temuan penelitian Armour, Sandford & Duncombe pada tahun 2013 tentang intervensi aktivitas fisik

dan perkembangan pemuda yang positif memiliki efek yang berkelanjutan setelah aktivitas tersebut dilakukan. Dengan kata lain, aktivitas fisik yang ditanamkan pada anak-anak, remaja, dan siswa mempengaruhi perkembangan PYD. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa olahraga sangat penting untuk perkembangan remaja, terutama dalam hal sosial, dimana olahraga sering dianggap sebagai solusi untuk masalah sosial remaja (Armour et al., 2013).

Hasil meta analisis yang dilakukan oleh Holt, Neely, Slater, Camire, Cote, Fraser, MacDonald, Strachan & Tamminen., (2017) menunjukkan bahwa PYD memiliki tiga kategori hubungan interaksi, diantaranya: (1) keterlibatan orang tua, (2) hubungan dengan orang dewasa, dan (3) hubungan dengan teman sebaya. Ketiga kategori tersebut menunjukkan hubungan interaksi dalam partisipasi olahraga yang dapat memberikan dampak positif, diantaranya pengembangan pada aspek kebugaran jasmani (Prabowo & Soenyoto, 2020), perkembangan keterampilan sosial (Ding & Sugiyama, 2017; Y. A. Nugraha et al., 2018; Opstoel et al., 2020), kepercayaan diri (Hidayat et al., 2023; Hidayat & Budiman, 2014), serta pengembangan kecakapan hidup (Bean & Forneris, 2017; Camiré, 2019; Gould & Carson, 2008; Gulhane, 2014; Hayden et al., 2015; Kendellen et al., 2017; Maleté et al., 2022; Papacharisis et al., 2005; Pierce et al., 2018).

Kecakapan hidup didefinisikan sebagai keterampilan yang memungkinkan seseorang berhasil dalam berbagai lingkungan hidupnya, seperti sekolah, rumah, dan lingkungan sekitar, serta dapat berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya, orang dewasa, membuat keputusan yang baik, tetap teguh, dan menetapkan tujuan dalam hidup (L. Cronin et al., 2022; S. Danish et al., 2004; Mossman et al., 2021; Nugraha et al., 2022). Oleh sebab itu, temuan beberapa hasil kajian memandang bahwa kecakapan hidup merupakan faktor utama yang bisa menentukan keberhasilan program PYD. (Camiré, 2019; Hodge et al., 2017; Holt et al., 2017; Maleté et al., 2022; Weiss et al., 2013). Dengan harapan aspek-aspek yang diperoleh dalam keterampilan olahraga dapat ditransfer dan diterapkan pada kehidupan yang sesungguhnya, sehingga dapat dianggap sebagai kecakapan hidup (Pierce et al., 2017). Selain itu dalam tataran praktis pengembangan kecakapan hidup dapat diperoleh melalui proses transfer secara terencana yang diaplikasikan kedalam dimensi kehidupan yang berbeda (Bean et al., 2018; Subijana et al., 2022), bahkan

selama dua dekade terakhir, para peneliti telah melaporkan bahwa kaum muda yang berpartisipasi dalam program kecakapan hidup berbasis olahraga berdampak pada hasil yang positif dan signifikan (Williams et al., 2020).

Hasil analisis bibliometrik yang dilakukan oleh penulis terhadap variabel kecakapan hidup dalam konteks olahraga selama 12 tahun terakhir (2010-2021), diperoleh sebanyak 203 artikel bereputasi scopus dengan rata-rata publikasi 17 karya pertahun. Pertumbuhan publikasi dari tahun 2010 sampai dengan 2021 menunjukkan peningkatan yang signifikan, hal tersebut menunjukkan bahwa tren penelitian terkait dengan kecakapan hidup dalam konteks olahraga sudah banyak diteliti di berbagai negara. Hasil analisis prosentasi fit (R^2) sebesar 0,78, dapat dimaknai bahwa 78% diinterpretasikan sebagai tingkat kecocokan yang tinggi terhadap data. Peningkatan tren jumlah dokumen artikel selama 12 tahun terakhir menunjukkan garis linier dengan persamaan model regresi $y = 2,884 x - 5797$. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa para peneliti secara umum meyakini bahwa kecakapan hidup merupakan salah satu faktor penting dalam menilai program PYD (Bean & Forneris, 2017; Gould & Carson, 2008; Hodge et al., 2017; Juhrodin et al., 2023; Newman et al., 2023; Sonjaya et al., 2024).

Kajian terhadap beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa kaum muda mengembangkan serangkaian kecakapan hidup melalui olahraga (Cronin & Allen, 2017; Rohmanasari et al., 2018; Trottier & Robitaille, 2014). Hal tersebut dikuatkan oleh pandangan Danish, Forneris, & Wallace. (2005) yang menyatakan bahwa kecakapan hidup sebagai kompetensi kognitif, interpersonal dan intrapersonal yang dapat dipelajari, dikembangkan, dan ditingkatkan. Oleh sebab itu, sudah selayaknya program kecakapan hidup dapat diintegrasikan kedalam program latihan atau kurikulum dalam pendidikan, terutama dalam konteks kurikulum pendidikan jasmani dan olahraga (Papacharisis, Goudas, Danish & Theodorakis., 2005), sebab pada dasarnya, integrasi program kecakapan hidup dalam proses pendidikan jasmani dan olahraga berhubungan positif dengan mata pelajaran dan ilmu pengetahuan lainnya, seperti kemampuan berfikir dan pengambilan keputusan (Gulhane, 2014), serta kemampuan intrapersonal dan interpersonal (Kendellen et al., 2017).

Keberhasilan program kecakapan hidup dapat diukur melalui sebuah instrumen yang reliabel, valid dan objektif (Lacy, 2011; Morrow, Mood & Disch., 2015). Hasil

reviu literatur terhadap 34 artikel mengenai PYD ditemukan delapan dimensi pokok yang digunakan untuk mengukur kecakapan hidup, yaitu dimensi: (1) kerjasama, (2) penetapan tujuan, (3) manajemen waktu, (4) keterampilan emosional, (5) komunikasi, (6) keterampilan sosial, (7) kepemimpinan, (8) pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Johnston et al., 2013). Delapan dimensi tersebut dijadikan sebagai konstruk atau dimensi ukur dalam pengembangan instrumen skala kecakapan hidup melalui aktivitas olahraga yaitu *Life Skills Scale for Sport* yang disingkat menjadi LSSS (Cronin & Allen, 2017), dimana instrumen LSSS menjadi salah satu alternatif instrumen yang digunakan peneliti untuk mengukur kecakapan hidup melalui pendekatan olahraga (Camiré et al., 2019; L. D. Cronin et al., 2018; Duz & Aslan, 2020; Hadiana et al., 2022; Nugraha et al., 2022).

Penelitian terkait dengan pengembangan instrumen skala kecakapan hidup sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, dalam beberapa kondisi yang berbeda. Misalnya, Cronin & Allen (2017) mengembangkan skala kecakapan hidup dalam konteks olahraga untuk remaja. Instrumen tersebut dikenal dengan nama *Life Skills Scale for Sport* yang dibangun berdasarkan delapan dimensi kecakapan hidup, yaitu: (1) kerjasama, (2) penetapan tujuan, (3) keterampilan sosial, (4) pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, (5) keterampilan emosional, (6) kepemimpinan, (7) manajemen waktu, dan (8) komunikasi (Cronin & Allen, 2017). Kemudian Lim, Kwon, Yang, Yun, & Bae. (2019) mengadaptasi LSSS untuk dikembangkan pada siswa SMP dan SMA di Korea, dikenal dengan nama *Korean Life Skills Scale for Sports* yang disingkat menjadi *KLSSS*. Selain itu, instrumen kecakapan hidup dikembangkan juga di Perancis oleh Sabourin, Trottier, Frenette, Camire, Drapeau, Goulet, & Lemyre (2020) dengan tujuan untuk mengadaptasi dua kuesioner dalam bahasa Prancis dan mengumpulkan bukti validitas dari instrumen yang telah dikembangkan. Instrumen dibuat untuk mengukur program olahraga siswa sekolah menengah yang dinamakan dengan *French Life Skills Scale for Sports* yang disingkat menjadi *Fr-LSSS*. Selanjutnya instrumen kecakapan hidup dikembangkan oleh Mossman, Robertson, Williamson, & Cronin (2021) terhadap populasi remaja. Tujuan utamanya untuk mengembangkan dan memberikan bukti validitas dan reliabilitas awal untuk skala yang menilai transfer kecakapan hidup melalui olahraga untuk remaja, instrumen tersebut dinamakan *Life Skills Scale for Sports-Transfer Scale*

yang disingkat menjadi *LSSS-TS*. Kemudian, Cronin, Allen, Ellison, Marchant, Levy & Harwood (2021) dalam perkembangannya yang terbaru, mengembangkan kembali skala kecakapan hidup terhadap mahasiswa perguruan tinggi yang disebut dengan *life skills ability scale* disingkat menjadi LSAS (Cronin et al., 2021).

Berdasarkan kajian hasil penelitian terdahulu, pengembangan instrumen skala kecakapan hidup menjadi salah satu kajian yang menarik dan terus dikembangkan dalam berbagai versi oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian dan pengembangan skala kecakapan hidup memberikan variasi terkait instrumen yang telah diadaptasi, baik dari segi bahasa, isi, maupun partisipan yang menjadi sasaran pengembangan instrumen. Namun demikian, beberapa temuan yang telah disajikan dalam konteks pengembangan skala kecakapan hidup bertujuan untuk mengukur kecakapan hidup pada semua aktifitas olahraga, fokusnya belum spesifik pada karakteristik cabang olahraga. Oleh sebab itu, selain menunjukkan keterbatasan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, temuan-temuan tersebut juga memberikan informasi tentang adanya kekosongan penelitian, sekaligus memberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam konteks cabang olahraga, salah satunya pada cabang olahraga bulutangkis.

Pada dasarnya, olahraga bulutangkis adalah salah satu jenis permainan sederhana yang dimainkan secara rekreasi atau kompetitif. Olahraga bulutangkis menjadi salah satu olahraga yang masuk kedalam pendidikan dan pembinaan (Michele & Alberto., 2018), baik pada kurikulum sekolah formal maupun klub-klub olahraga, sehingga pada tataran praktis, olahraga bulutangkis menjadi salah satu olahraga yang memiliki perhatian khusus dalam proses pembinaannya. Olahraga bulutangkis merupakan salah satu cabang olahraga permainan raket yang populer dan banyak digemari masyarakat di Dunia (Hussain, Ahmed, Arshad Bari, 2011; Kwan, Cheng, Tang, & Rasmussen, 2010; Singh, Raza, & Mohammad, 2011; Subarjah, 2010), termasuk di negara-negara Asia (Feng et al., 2017). Bahkan di Indonesia, cabang olahraga bulutangkis menjadi salah satu cabang olahraga yang berhasil mengharumkan nama baik Indonesia di tingkat internasional (Meiyanto & Pramono, 2019).

Proses pembinaan dilakukan secara berjenjang dari mulai usia dini, anak-anak, pemula, remaja, taruna, dan dewasa. Hal tersebut diasumsikan karena pada dasarnya

untuk meraih prestasi dicabang olahraga bulutangkis, pembibitan usia dini harus dilakukan secara konsisten, berkesinambungan, sistematis, efisien dan terpadu (Meiyanto & Pramono, 2019). Oleh sebab itu, banyak klub atau pusat pendidikan dan sekolah bulutangkis yang didirikan untuk melaksanakan proses pembinaan dibawah naungan Pengurus Cabang dan Pengurus Provinsi di seluruh wilayah Indonesia, dengan harapan siswa atau atlit memiliki keterampilan dasar bermain bulutangkis dan dapat menunjukkan kemampuan mereka setelah melalui proses latihan atau pembelajaran (Subarjah, 2010). Bahkan, selain memiliki keterampilan pada aspek keterampilan bermain atau *hard skill*, aspek *soft skill* menjadi bagian dari tujuan dalam pelaksanaan pembinaan bulutangkis seperti kecerdasan emosional, motivasi dan inspirasi, manajemen konflik (Chan & Mallett, 2011), pengembangan kepercayaan diri (Hidayat et al., 2023; Hidayat & Budiman, 2014), serta pengembangan aspek kecakapan hidup (Gulhane, 2014; Hadiana et al., 2022; Kendellen et al., 2017; Nugraha et al., 2022; Papacharisis et al., 2005).

Keberhasilan dalam proses pembinaan atau latihan bulutangkis dapat dicapai dengan adanya proses evaluasi, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar perubahan kemampuan atlet atau siswa terhadap hasil belajar yang sudah dilakukan (Kumar & Kalidasan, 2013). Oleh sebab itu, tes dan pengukuran merupakan bagian integral dari evaluasi atau penilain selama proses pembelajaran dan latihan (Lacy, 2011), sehingga pendidik atau pelatih dapat melihat keberhasilan atlet atau siswa secara objektif (Kumar & Kalidasan, 2013). Hasil analisis survei yang dilakukan terhadap 50 pelatih bulutangkis di Jawa Barat, ditemukan bahwa pada umumnya pengukuran yang dilaksanakan dalam proses pembinaan bulutangkis masih berorientasi pada aspek keterampilan, baik pada aspek teknik maupun fisik. Hal tersebut diasumsikan karena pada dasarnya instrumen yang ada masih berorientasi pada pengukuran keterampilan dasar seperti servis, lob bertahan, dropshot, smesh dan penampilan bermain (Casebolt & Zhang, 2020; Hambali et al., 2020, 2021, 2022; Hidayat, 2016; Hidayat et al., 2022; Kumar & Kalidasan, 2013; Wang Jianyu & Liu WenHau., 2009). Sedangkan pengukuran pada aspek *soft skills* masih jarang dilakukan, termasuk pada aspek kecakapan hidup. Hal tersebut antara lain disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman para pelatih terkait dengan kecakapan hidup, dan juga masih belum tersedianya instrumen yang bisa digunakan

oleh para pelatih untuk mengukur variabel kecakapan hidup dalam pembinaan olahraga bulutangkis (Hambali et al., 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis tentang persepsi pelatih terhadap pengembangan kecakapan hidup dalam pembinaan olahraga bulutangkis menunjukkan bahwa pada aspek pengetahuan (C1), 57% pelatih mengetahui, dan 43% pelatih belum mengetahui tentang konsep dasar kecakapan hidup dalam pembinaan olahraga bulutangkis. Kemudian pada aspek pemahaman (C2), 49% pelatih memahami, dan 51% belum memahami terkait konsep dan integrasi program kecakapan hidup dalam pembinaan olahraga bulutangkis. Sedangkan pada aspek penerapan (C3), menunjukkan bahwa 43% pelatih telah memberikan program kecakapan hidup dalam pembinaan olahraga bulutangkis, sedangkan sisanya sebesar 57% pelatih belum pernah memberikan program kecakapan hidup kepada atlet (Hambali et al., 2023).

Selain dari aspek pengetahuan, pemahaman dan penerapan konsep kecakapan hidup dalam pembinaan olahraga bulutangkis, hasil penelitian tersebut memberikan informasi terkait dengan belum adanya instrumen kecakapan hidup yang spesifik dalam konteks pembinaan olahraga bulutangkis menjadi salah satu penyebab masalah untuk para pelatih (Hambali et al., 2023), dimana pada tataran praktis atau pada proses latihan dan pembinaan olahraga bulutangkis, proses pengukuran kecakapan hidup masih terabaikan, padahal dalam konteks kajian teoritis diyakini bahwa aktivitas olahraga memainkan peran penting sebagai alat untuk pengembangan sosial dan pribadi (Ha et al., 2015a), salah satunya dapat memberikan pengalaman perkembangan yang signifikan bagi remaja secara umum (Escartí, Gutierrez, Pascual & Llopis., 2010). Secara teoritis keterlibatan remaja dalam program olahraga berdasarkan perspektif PYD berdampak terhadap peningkatan kontrol diri, kemampuan menetapkan tujuan, dan keterampilan kepemimpinan (Fraser-Thomas et al., 2005). Bahkan diyakini bahwa anak-anak dan remaja akan belajar tentang nilai-nilai olahraga dan memperoleh keterampilan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi sisa hidup mereka melalui partisipasi aktivitas olahraga (Danish, Forneris, Hodge & Heke., 2004). Selain itu, partisipasi aktivitas olahraga secara partikular dapat berpengaruh terhadap perkembangan berbagai aspek menjadi lebih baik (Turnnidge, Cote &

Hancock., 2014), salah satunya pengembangan kecakapan hidup (Bean & Forneris, 2017; Gould & Carson, 2008)

Berdasarkan asumsi dan isu-isu global yang telah dikemukakan, peneliti menemukan bahwa instrumen kecakapan hidup yang dikembangkan sampai saat ini masih terbatas pada *general sports*, belum secara spesifik pada cabang olahraga tertentu, termasuk pada cabang olahraga bulutangkis. Temuan kondisi tersebut, menjadi salah satu fokus masalah yang akan dikaji lebih lanjut oleh peneliti dan akan dikembangkan dalam sebuah penelitian tentang pengembangan instrumen kecakapan hidup pada olahraga bulutangkis. Tujuan utamanya untuk menghasilkan sebuah model instrumen yang dapat mengukur kecakapan hidup para atlet bulutangkis yang valid, reliabel dan objektif, yang akan berdampak pada pengukuran pengembangan pribadi dan sosial para atlet bulutangkis, khususnya kecakapan hidup. Oleh sebab itu, merujuk pada ide gagasan tersebut, yang didasarkan pada berbagai kajian teoritis dan praktis dilapangan, adanya kesenjangan antara *das-sollen-what should be* dengan *das sein-what is happening*, serta masih sangat terbatasnya penelitian yang mengkaji tentang pengembangan instrumen penelitian kecakapan hidup berbasis cabang olahraga, khususnya dalam olahraga bulutangkis, maka penulis akan melakukan sebuah penelitian dan merumuskannya dalam sebuah judul ”pengembangan instrumen skala kecakapan hidup pada olahraga bulutangkis dalam rangka *positive youth development*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, penulis menemukan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Belum adanya instrumen untuk mengukur kecakapan hidup yang spesifik untuk olahraga bulutangkis;
- 1.2.2 Metode dan strategi pelatihan di sekolah atau klub bulutangkis masih berbasis pada latihan teknik, fisik dan taktik
- 1.2.3 Integrasi program kecakapan hidup pada umumnya masih jarang dilaksanakan dan dimasukkan kedalam program latihan.

1.2.4 Pengetahuan dan pemahaman pelatih terkait dengan pengembangan kecakapan hidup melalui olahraga bulutangkis masih terbatas.

1.2.5 Pelaksanaan pengukuran yang dilakukan oleh pelatih masih berorientasi pada pengukuran aspek teknik keterampilan dan fisik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada kajian analisis dan identifikasi masalah pada pembahasan sebelumnya, batasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah belum adanya instrumen kecakapan hidup yang spesifik untuk mengukur olahraga bulutangkis dengan tingkat validitas dan reliabilitas instrumen yang memadai serta dapat dipertanggung jawabkan. Oleh sebab itu, secara khusus penelitian ini akan lebih fokus dan mengarah pada bagaimana pengembangan instrumen kecakapan hidup pada olahraga bulutangkis dilaksanakan melalui tahap-tahapan pengembangan yang sistematis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan batasan masalah, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagaimana proses tahapan pengembangan instrumen skala kecakapan hidup pada olahraga bulutangkis dalam rangka PYD?

1.4.2 Bagaimana hasil pengujian prasyarat kelayakan instrumen skala kecakapan hidup pada olahraga bulutangkis dalam rangka PYD?

1.4.3 Bagaimana hasil pengujian analisis butir dan pemilihan item soal yang layak sebagai item dalam instrumen kecakapan hidup pada olahraga bulutangkis dalam rangka PYD?

1.4.4 Bagaimana hasil pengujian kecocokan instrumen skala kecakapan hidup pada olahraga bulutangkis yang sudah dikembangkan dengan instrumen yang standar?

1.4.5 Bagaimana gambaran tingkat kecakapan hidup yang dimiliki atlet berdasarkan hasil asesmen dengan menggunakan instrumen skala kecakapan hidup yang sudah dikembangkan?

1.5 Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dikemukakan diatas, tujuan utama pada penelitian ini adalah memperoleh instrumen kecakapan hidup untuk mengukur siswa atau atlet sebagai hasil dari pelatihan bulutangkis yang mempunyai tingkat reliabilitas dan validitas yang handal, sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.5.1 Menjelaskan proses penyusunan dan pengembangan instrumen skala kecakapan pada olahraga bulutangkis dalam rangka PYD;
- 1.5.2 Menguji kelayakan instrumen skala kecakapan hidup pada olahraga bulutangkis dalam rangka PYD yang sudah dikembangkan melalui analisis validitas dan reliabilitas;
- 1.5.3 Memilih dan menentukan butir soal yang layak untuk dijadikan sebagai item final dalam instrumen kecakapan hidup pada olahraga bulutangkis dalam rangka PYD.
- 1.5.4 Menguji kecocokan atau keefektifan instrumen skala kecakapan hidup pada olahraga bulutangkis yang sudah dikembangkan dengan instrumen yang standar;
- 1.5.5 Melihat gambaran tingkat kecakapan hidup yang dimiliki atlet berdasarkan hasil asesmen dengan menggunakan instrumen skala kecakapan hidup pada olahraga bulutangkis yang sudah dikembangkan.

1.6 Spesifikasi Produk atau Kebaruan yang Dikembangkan

Secara umum, spesifikasi produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah terciptanya model instrumen skala kecakapan hidup dalam konteks pelatihan olahraga bulutangkis yang sudah handal dan menjadi instrumen yang baku. Merujuk pada penelitian dan pengembangan sebelumnya, produk instrumen skala kecakapan hidup yang dikembangkan akan dikenal dengan istilah *Life Skills Scale for Badminton Sport (LSSBS)* atau dalam istilah bahasa Indonesia dikenal dengan istilah skala kecakapan hidup untuk olahraga bulutangkis. Instrumen dikembangkan melalui delapan dimensi kecakapan hidup, yaitu 1) Keterampilan Kerjasama, 2) Keterampilan Penetapan Tujuan, 3) Keterampilan Manajemen Waktu, 4) Keterampilan Emosional, 5) Keterampilan Berkomunikasi, 6) Keterampilan Sosial, 7)

Keterampilan Kepemimpinan, 8) Keterampilan Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan (Cronin & Allen, 2017; Johnston et al., 2013).

1.7 Manfaat/Signifikansi Pengembangan

1.7.1 Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menghasilkan konstruk model teoritik yang dituangkan dalam sebuah instrumen untuk mengukur kecakapan hidup pada olahraga bulutangkis yang valid dan reliabel melalui tahapan-tahapan pengembangan instrumen. Penelitian ini menemukan model proposisi instrumen LSSBS yang baku berbasis pada nilai-nilai kecakapan hidup yang diukur selama proses latihan dan hasil belajar. Dengan demikian, model ini dapat membantu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang tes, pengukuran dan evaluasi dalam bidang keolahragaan, serta sebagai implementasi dari pengembangan *performance*, *participation*, dan *personal development* (Côté & Hancock, 2016), sebagai hasil dari kegiatan olahraga pemuda yang sudah dilaksanakan dalam rangka *positive youth development*.

1.7.2 Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan panduan kepada para pelatih tentang instrumen LSSBS yang dapat digunakan untuk mengukur kecakapan hidup atlet dalam program pelatihan bulutangkis. Selain itu, instrumen LSSBS yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki kriteria kelayakan instrumen yang dapat digunakan sebagai model penilaian untuk mengukur kecakapan hidup pada olahraga bulutangkis, sehingga diharapkan dapat menjadi produk yang bermanfaat untuk semua kalangan, baik pelatih maupun guru dalam konteks penilaian proses hasil belajar dan penelitian pada cabang olahraga bulutangkis, oleh sebab itu, harapan yang paling utama dari produk instrumen LSSBS ini secara jangka panjang adalah dapat berkontribusi untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan, serta pelatihan olahraga, khususnya pada cabang olahraga bulutangkis dalam rangka pengembangan pemuda positif. Berdasarkan hal tersebut, manfaat praktis dalam penelitian ini secara spesifik dijelaskan sebagai berikut:

- 1.7.2.1 Untuk guru dan atau pelatih, instrumen LSSBS versi Indonesia dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengukur tingkat kecakapan hidup atlet dalam konteks pengukuran aspek *personal development* (kecakapan hidup) sebagai hasil atau capaian dalam pelatihan olahraga bulutangkis;
- 1.7.2.2 Untuk atlet dan atau siswa, instrumen LSSBS dapat memberikan masukan terkait dengan pengembangan kecakapan hidup mereka setelah melakukan proses latihan bulutangkis, sehingga, aspek-aspek kecakapan hidup yang dimiliki bisa menjadi bekal dalam proses kehidupan yang nyata diluar latihan.
- 1.7.2.3 Untuk para pembina dan pemangku kebijakan, instrumen LSSBS dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengintegrasikan program kecakapan hidup melalui pelatihan olahraga bulutangkis yang terstruktur dan disengaja atau dalam istilah lain disebut dengan *Intentionally Structuring* (Bean & Forneris, 2016), dimana dimensi atau aspek yang tertuang dalam kecakapan hidup bisa dijadikan sebagai kurikulum dalam pola pembinaan olahraga bulutangkis berbasis kecakapan hidup.

1.8 Asumsi Pengembangan

Penelitian dan pengembangan instrumen LSSBS ini diasumsikan pada hasil kajian literatur terkait dengan pengembangan instrumen kecakapan hidup yang masih berorientasi pada *general sport*, serta kajian penelitian terdahulu tentang instrumen hasil belajar bulutangkis yang masih mengukur keterampilan teknik bermain atau *performance* atlet. Selain itu, mengacu pada kajian literatur Côté & Hancock, (2016) yang menyatakan bahwa keterlibatan olahraga pemuda dapat mengarah pada pengembangan tiga aspek yang dikenal dengan *3Ps* yaitu *performance*, *participant*, dan *personal development*, dimana ketiga aspek tersebut merupakan inti dari sistem olahraga remaja yang ditujukan untuk memberikan pengalaman berkualitas kepada para peserta (Côté & Hancock, 2016). Oleh sebab itu, atas dasar asumsi kajian literatur hasil penelitian terdahulu terkait dengan instrumen kecakapan hidup yang masih mengukur olahraga secara umum dan instrumen hasil belajar bermain bulutangkis yang hanya mengukur perfoma atlet, serta kajian konsep terkait dengan *3Ps*, maka perlu dikembangkan kembali instrumen untuk mengukur kecakapan hidup dalam perspektif kecabangan olahraga, salah satunya pada pelatihan olahraga bulutangkis, dengan harapan :

- 8.1. Instrumen LSSBS versi Indonesia dapat dijadikan sebagai alat ukur yang valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan oleh pelatih, atlet, maupun peneliti dalam konteks pengukuran aspek *personal development* sebagai hasil atau capaian dalam pelatihan olahraga bulutangkis;
- 8.2. Instrumen LSSBS dapat dijadikan sebagai pedoman para pelatih untuk dapat mengintegrasikan program kecakapan hidup melalui pelatihan olahraga bulutangkis yang terstruktur dan disengaja atau dalam istilah lain disebut dengan *Intentionally Structuring* (Bean & Forneris, 2016)
- 8.3. Instrumen LSSBS dapat memberikan masukan kepada atlet terkait dengan pengembangan kecakapan hidup mereka setelah melakukan proses latihan bulutangkis, sehingga, aspek-aspek kecakapan hidup yang dimiliki bisa menjadi bekal dalam proses kehidupan yang nyata diluar latihan.

1.9 Struktur Organisasi Penulisan Disertasi

Struktur organisasi dalam penulisan disertasi ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan menambahkan beberapa sub bab dalam konteks penelitian dan pengembangan. **Bab I Pendahuluan** memuat sub bab latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan pengembangan, manfaat atau signifikansi pengembangan, asumsi pengembangan dan struktur organisasi disertasi. **Bab II Kajian Pustaka dan Penelitian Relevan** menguraikan tentang kajian pustaka yang berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian dan pengembangan diantaranya: tinjauan mengenai instrumen, *positive youth development*, teori dan dimensi kecakapan hidup, permainan bulutangkis, serta kajian hasil penelitian relevan terkait dengan pengembangan instrument kecakapan hidup. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara teoritik terhadap permasalahan yang disajikan. **Bab III Metode Penelitian** memaparkan tentang bagaimana penelitian dan pengembangan dilakukan yang meliputi, metode dan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. **Bab IV Temuan dan Pembahasan** menuangkan terkait dengan 1) proses penyusunan dan pengembangan instrumen skala kecakapan hidup pada pelatihan olahraga bulutangkis, 2) pengujian prasyarat yang dilakukan untuk memenuhi keterhandalan instrumen, 3) proses penentuan dan pemilihan butir soal yang layak untuk dijadikan sebagai item

dalam instrument kecakapan hidup, 4) proses pengujian kecocokan atau keefektifan instrumen skala kecakapan hidup pada olahraga bulutangkis yang sudah dikembangkan dengan instrumen yang standar, 5) gambaran tingkat kecakapan hidup yang dimiliki atlet berdasarkan hasil asesmen dengan menggunakan instrumen skala kecakapan hidup yang sudah dikembangkan. **Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi** berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan serta hasil asesmen yang sudah dilaksanakan.